

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1995 adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek (fasilitator) pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat 10 sektor perusahaan yaitu sektor pertanian, industri dasar, pertambangan, aneka industri, properti, keuangan, barang konsumsi, infrastruktur, perdagangan dan jasa, dan manufaktur. Dalam Bursa Efek Indonesia Perusahaan telekomunikasi sendiri termasuk ke dalam sektor Infrastruktur. (idx.co.id tanggal 20 April 2015). Saat ini sudah ada 6 perusahaan jasa telekomunikasi yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Keenam perusahaan tersebut adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), PT Smartfren Tbk (FREN), PT XL Axiata (EXCL), dan PT Bakrie Telecom (BTEL) (www.sahamok.com).

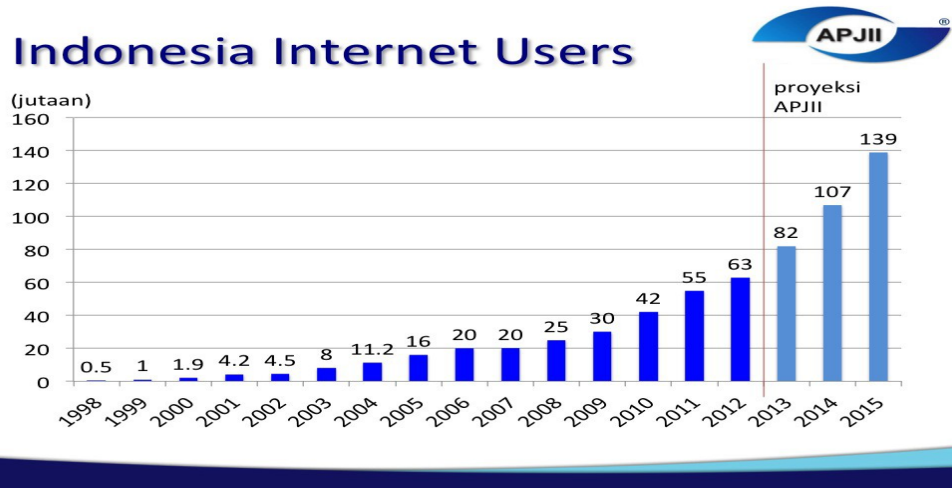
Seiring perkembangan teknologi, layanan telekomunikasi telah menjadi salah satu kebutuhan pokok masyarakat. Total belanja komunikasi seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 248 juta orang, diperkirakan bisa mencapai sekitar Rp500 triliun setiap tahun. Biaya pembangunan infrastruktur operator telekomunikasi yang setiap tahun dianggarkan operator telekomunikasi untuk investasi mencapai total sekitar Rp 60-80 triliun setiap tahun (www.antaranews.com). Saat ini, industri telekomunikasi Indonesia memiliki 3 produk utama. Produk tersebut dapat dipisahkan menjadi layanan suara, layanan teks (SMS), dan layanan data (Internet). Untuk layanan internet, kini tak dapat dipungkiri bahwa industri-industri telekomunikasi di Indonesia satu persatu lebih memfokuskan usahanya pada penyediaan layanan ini untuk masyarakat karena penggunaan internet di Indonesia kini terus meningkat sehingga keuntungan yang akan diperoleh melalui penyediaan layanan internet akan jauh lebih besar dibandingkan dengan penyediaan layanan suara dan teks. Dengan menyediakan layanan internet maka diprediksi penghasilan yang didapat oleh industri

telekomunikasi pun akan meningkat sehingga membuat industri ini diprediksi akan berkembang dengan baik. Berikut adalah data pengguna internet di Indonesia:

Gambar 1.1

Perkembangan Pengguna Internet di Indonesia

Berdasarkan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia)



meningkat setiap tahunnya. Peningkatan signifikan terjadi pada rentang tahun 2010 hingga 2012 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Data terakhir pada tahun 2012 lalu tercatat pengguna internet di Indonesia mencapai angka 63 juta orang, dan diprediksi akan mencapai angka 82 juta orang pengguna internet di tahun 2013 dan meningkat hingga 139 juta orang pengguna internet di tahun 2015. Melihat perkembangan pengguna internet berdasarkan data tersebut tentunya tidak heran jika perusahaan telekomunikasi kini berlomba-lomba untuk meraih keuntungan dan meningkatkan perkembangan perusahaan menjadi lebih baik dengan menyediakan layanan internet. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna telepon seluler (ponsel) terbanyak di dunia. Menurut sebuah agensi marketing social Asia, jumlah pengguna ponsel di Tanah Air mencapai 308,2 juta orang. Angka tersebut melebihi total penduduk di Indonesia saat ini sekitar 250 juta jiwa. Tidak mengherankan bila Indonesia dianggap sebagai ladang bisnis yang cukup menjanjikan, terutama bagi tiga operator telekomunikasi, yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) melalui anak usahanya PT Telekomunikasi Seluler (Telkomsel), PT XL Axiata Tbk (EXCL) dan PT Indosat Tbk (ISAT). Ketiga raksasa telekomunikasi tersebut

sampai akhir 2014 lalu telah menguasai sekitar 85 persen pangsa pasar seluler di Indonesia. Dilihat dari pendapatan dan laba ketiga emiten selama lima tahun, pertumbuhan pendapatan EXCL lebih tinggi dibanding TLKM dan ISAT. Namun, TLKM memiliki konsistensi peningkatan laba dibanding kedua operator lain. Laba TLKM sejak 2010 hingga 2014 bertumbuh sebesar 7,85 persen dari 11,537 triliun pada tahun 2010 dan 14,638 triliun pada tahun 2014. TLKM dalam laporan keuangan 2010-2014 mencatatkan pertumbuhan pendapatan sebesar 6,92 persen.

Hampir setiap tahun TLKM konsisten menjaga pendapatannya naik sekitar 7 persen. Pada 2014, pendapatannya Rp89,696 triliun atau naik 8,11 persen dibanding 2013 sebesar Rp82,967 triliun, ditopang peningkatan pendapatan data, internet dan jasa teknologi informatika sebesar 15,7 persen. Lain dengan TLKM yang memiliki pertumbuhan laba, pada 2010-2014 EXCL malah mencatatkan perlambatan laba sebesar 1,8 persen. Puncak kerugian yang dicatatkan EXCL sebesar Rp891 miliar pada 2014, membalikkan untung Rp1,03 triliun pada periode 2013. Tekanan finansial ini terjadi karena utang mahal perseroan untuk menuntaskan pembelian Axis senilai \$865 juta. Dibanding TLKM dan EXCL, laba ISAT paling kecil selama 2010-2014, dengan perlambatan laba sebesar 2,25 persen. Padahal pendapatan Indosat selalu naik setiap tahunnya. Pada tahun 2014, ISAT masih membukukan rugi bersih Rp1,99 triliun. ISAT membukukan pendapatan Rp24,08 triliun sepanjang 2014. (www.bareksa.com)

1.2 Latar Belakang

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh pihak perusahaan agar dapat mencukupi kebutuhan modal perusahaan ialah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan berupa saham kepada masyarakat/publik (*go public*). Tempat bagi perusahaan yang telah *go public* bisa mendapatkan modal dengan cara menawarkan kepemilikan berupa saham kepada masyarakat/publik ialah pasar modal. Keterlibatan masyarakat/publik dalam pasar modal adalah sebagai investor atau pihak yang memiliki sejumlah dana untuk berinvestasi pada perusahaan dengan cara membeli kepemilikan perusahaan tersebut melalui pembelian saham dengan harapan akan memperoleh keuntungan dari saham perusahaan yang dibelinya di masa yang akan datang. Sementara itu, perusahaan dalam pasar

modal berperan sebagai *emiten*, yaitu sebagai pihak yang menjual saham sebagai hak kepemilikan terhadap masyarakat untuk mendapatkan dana tanpa perlu menunggu hasil dari kegiatan operasional yang digunakan untuk modal dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Para investor akan lebih senang untuk memilih berinvestasi pada saham perusahaan yang dianggap akan memberikan *return* saham paling menguntungkan dari jumlah dana yang diinvestasikan. Apabila perusahaan menganggap semua investor adalah investor yang rasional, maka dengan *return* saham ekspektasi yang tinggi tentu saja akan semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli sekuritas yang dikeluarkan oleh perusahaan emiten sehingga tujuan pendanaan yang diinginkan perusahaan melalui pasar modal juga terpenuhi.

Pada tanggal 19 Maret 2014 langkah akuisisi XL Axiata terhadap Axis Telekom Indonesia harus dibayar mahal. Strategi ini menjadi salah satu faktor yang membuat perseroan mencatatkan kerugian sebesar Rp 891 miliar di tahun 2014. Total hutang meningkat menjadi Rp 29,6 triliun dari Rp 17,8 triliun yang disebabkan oleh akuisisi Axis. Pascamerger, diestimasi pendapatan usaha perseroan tercatat Rp 25,07 triliun dengan laba bersih Rp 547 miliar. Hasnul Suhaimi, Presiden Direktur XL Axiata, mengatakan semula kinerja XL Axiata diperkirakan tertekan dalam 2-3 tahun ke depan karena turut membayar utang-utang Axis. Berdasarkan data perseroan, pascamerger total utang XL Axiata akan bertambah menjadi Rp 27 triliun, dengan Rp 10 triliun merupakan utang Axis. Untuk mengurangi utang itu, perseroan berencana menjual aset menaranya. Saat ini jumlah menara XL Axiata mencapai 10.000 unit dan Axis tercatat 1.600 unit. Sebelumnya XL telah memutuskan untuk menjual sebagian asetnya berupa menara, atau tepatnya sebanyak 3.500 menara kepada PT. Solusi Tunas Pratama Tbk. seharga Rp 5,6 triliun. Perolehan Rp 5,6 triliun dari hasil penjualan menara akan digunakan untuk pembayaran hutang dan meningkatkan posisi kemampuan modal. Dengan merger, maka laba bersih XL diproyeksikan bisa mencapai Rp 3,5 triliun setiap tahunnya. Sementara XL tanpa merger rata-ratanya sekitar Rp 3,2 triliun setiap tahun. Seiring dengan meningkatnya kinerja XL pascamerger, maka rata-rata laba bersih per saham atau *earning per share* (EPS) XL setiap tahunnya sebesar Rp 405 per saham di bandingkan dengan rata-rata EPS XL tanpa merger

sebesar Rp 378 per saham. Berdasarkan laporan keuangan tahunan PT. XL Axiata Tbk. rasio lancar atau *current ratio* XL mengalami peningkatan sebesar 73,7% menjadi 86,4% di tahun 2014. Lima hari sebelum XL Axiata akuisisi Axis Telekom tercatat harga saham XL Axiata sebesar 4.400 per lembar saham dengan nilai return saham 1,32%. Lalu ketika XL Axiata melakukan akuisisi pada Axis Telekom tercatat harga saham XL Axiata sebesar 4.405 per lembar saham dengan nilai return saham 0,34%. Kemudian lima hari sesudah XL Axiata akuisisi Axis Telekom tercatat harga saham XL Axiata sebesar 4,195 per lembar saham dengan nilai return saham 4,87%.

Kemudian, Smartfren Telecom mengalami kerugian sebesar Rp 1,379 triliun sepanjang 2014 atau menurun 45,5% dibandingkan periode 2013 sebesar Rp 2,534 triliun. Seperti detikINET kutip dari keterbukaan informasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), Senin (6/4/2015), emiten dengan kode saham FREN ini berhasil menurunkan kerugian berkat tumbuhnya pendapatan usaha sepanjang 2014. Sepanjang 2014 omzet Smartfren sebesar Rp 2,954 triliun atau naik 21,6% dibandingkan 2013 sebesar Rp 2,428 triliun. Pasokan pendapatan sepanjang 2014 berasal dari layanan data sebesar Rp 2,368 triliun, percakapan (Rp 291,025 miliar), SMS (Rp 158,975 miliar), dan lainnya. Operator seluler dengan teknologi CDMA itu berhasil menekan beban usaha sepanjang 2014 menjadi Rp 3,922 triliun dari Rp 4,039 triliun di 2013. Alhasil rugi usaha di 2014 menjadi Rp 968,011 miliar turun dibandingkan 2013 sebesar Rp 1,611 triliun. Belum lama ini Smartfren mendapat suntikan pinjaman dari China Development Bank untuk pembangunan konstruksi, instalasi dan jaringan industri telekomunikasi LTE.

Investor dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi besar atau kecilnya jumlah nilai *return* dari suatu saham. Salah satu faktor yang dapat diidentifikasi pengaruhnya terhadap *return* saham adalah faktor kinerja keuangan perusahaan. Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menghitung rasio keuangan berdasarkan informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang *go public* diharuskan memberikan laporan keuangan yang relevan mengenai rasio-rasio keuangannya, hal tersebut tercantum dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996 yang dikeluarkan pada tanggal 17 Januari 1996. Rasio keuangan dikelompokkan dalam lima jenis, yaitu

rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio penilaian/pasar. Rasio-rasio keuangan ini menggambarkan kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan pada suatu perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap jumlah nilai *return* saham dari suatu perusahaan yang tentunya akan menjadi pertimbangan utama bagi investor untuk membeli saham sebuah perusahaan. Investor dapat menganalisis hal tersebut dengan beberapa indikator yang digunakan dalam menganalisis kinerja perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan dalam analisis fundamental atau analisis teknikal. Analisis teknikal cenderung lebih tepat untuk digunakan investor dengan horison investasi jangka pendek sedangkan analisis fundamental lebih tepat untuk digunakan investor dengan horison investasi jangka panjang. Analisis fundamental dapat dilakukan dengan senantiasa melakukan kajian mengenai kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari informasi laporan keuangan.

Malintan (2012) menyatakan bahwa untuk meramalkan *return* saham terdapat berbagai faktor digunakan investor sebagai parameter, salah satunya menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menentukan pilihannya terhadap suatu saham. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh dari rasio-rasio yang ada dalam laporan keuangan tersebut, namun hasil penelitian yang sudah ada cenderung memperoleh hasil yang tidak konsisten. Beberapa variabel yang telah diteliti pengaruhnya terhadap *return* saham namun menghasilkan kesimpulan yang tidak konsisten tersebut adalah variabel *current ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *dividend payout ratio*. Sehingga penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *return* saham masih diperlukan. Penelitian ini melakukan kajian mengenai pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap *return* saham.

Untuk melakukan analisis terhadap tingkat likuiditas perusahaan dalam penelitian ini digunakan *current ratio*. Rasio ini paling sering digunakan untuk memproksikan likuiditas karena memperhitungkan seluruh aktiva lancar dalam menutupi kewajiban-kewajiban lancar dibandingkan rasio likuiditas lainnya (Harahap, 2009:300). Hasil penelitian Limento dan Djuaeriah (2013) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan *current ratio* terhadap *return* saham. Sementara itu Hatta dan Dwiyanto (2012), Imran (2011), Saqavi dan Wakilifard

(2012), serta John dan Muthusamy (2010) memperoleh hasil penelitian dimana *current ratio* menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah tidak signifikan terhadap *return* saham.

Pengertian profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas dapat memberikan petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, sehingga rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi dari efek likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi. Profitabilitas akan menunjukkan perimbangan pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasi, sehingga rasio ini akan mencerminkan efektifitas dan keberhasilan manajemen secara keseluruhan.

Cara untuk menilai profitabilitas perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Profitabilitas merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin kelompok perusahaan). Efisiensi disini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil dilakukan oleh perusahaan (Husnan, 2007 dalam Agus dan Sri, 2012). Menurut Ming & Gee (2008) dalam Agus dan Sri (2012), menyatakan bahwa profitabilitas dapat pula diartikan sebagai rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, *asset*, dan modal saham tertentu. Dua rasio profitabilitas yang biasa digunakan adalah *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA) (Tandelilin, 2010:372).

Return On Equity (ROE) ini memberikan gambaran seberapa besar laba bersih setelah dikurangi pajak dibandingkan dengan modal saham perusahaan (Kasmir, 2012:204). Hasil penelitian yang diperoleh Olowoniyi dan Ojenike (2012), Kabajeh *et al.*, serta Haghiri dan Haghiri (2012) menunjukkan ROE memiliki pengaruh yang searah serta signifikan terhadap *return* saham.

Return On Assets (ROA) mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh asset yang dimiliki dan ditanamkan ke dalam sebuah perusahaan (efisiensi aktiva). Semakin tinggi *return on assets* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (I.G.K.A Ulupui: 2007). Dengan demikian dapat dijelaskan

bahwa semakin meningkatnya ROA maka dividen yang diterima oleh pemegang saham akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan mempunyai daya tarik dan mampu mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan yang mengakibatkan harga saham perusahaan meningkat. Lebih jelasnya adalah ROA berdampak positif terhadap *return* saham. Kajian empiris yang dilakukan oleh I.G.K.A Ulupui (2007) dan Mega Yolanda Putri Hutomo (2013) menemukan bukti bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Dividen adalah pendapatan yang diperoleh setiap periode selama saham masih dimiliki, sedangkan capital gains adalah pendapatan yang diperoleh karena harga jual saham lebih tinggi dari harga belinya. Pendapatan ini baru diperoleh jika saham dijual. Capital gains banyak dimanfaatkan oleh para spekulator karena lebih bersifat harian sesuai dengan perubahan harga saham yang terjadi pada setiap hari perdagangan saham. Spekulator harus mempunyai informasi mengenai faktor pemicu perubahan harga saham. Kemungkinan salah satu faktor pemicu adalah besarnya dividen yang dibayarkan perusahaan. Jika adanya reaksi harga saham yang diakibatkan dari suatu pengumuman, maka bisa diartikan bahwa pengumuman itu mengandung informasi. Reaksi harga saham dapat diukur dengan menggunakan abnormal return saham sebagai nilai perubahan harga. Pengumuman pembayaran dividen dikatakan mengandung informasi apabila memberikan return yang signifikan kepada pasar, sebaliknya juga bila pengumuman pembayaran dividen tidak memberikan abnormal return yang tidak signifikan maka itu tidak mengandung informasi. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan payout ratio (DPR)

Pada Penelitian Salim dan Isnurhadi (2011) menemukan bahwa dividend payout ratio (DPR) berpengaruh positif terhadap return saham, sedangkan pada penelitian Khairi (2012) dan Hidayat (2014) menunjukkan bahwa dividend payout ratio (DPR) memperlihatkan tidak adanya pengaruh terhadap return saham

Adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya membuat penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang. Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai Likuiditas,

Profitabilitas dan Dividen, terutama mengenai analisis atas *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Dividend Payout Ratio* terhadap *Return Saham* pada Industri Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menuangkannya ke dalam judul : **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM” (Studi kasus pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2014).**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *current ratio*, *return on assets*, *return on equity*, *dividend payout ratio*, dan *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014?
2. Bagaimana pengaruh *current ratio*, *return on assets*, *return on equity*, dan *dividend payout ratio* secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial dalam hal ini?
 - a. *Current ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014?
 - b. *Return on assets* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014?
 - c. *Return on equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014?
 - d. *Dividend payout ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dibuat maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *current ratio*, *return on assets*, *return on equity*, *dividend payout ratio* dan *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *current ratio*, *return on assets*, *return on equity*, *dividend payout ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dalam hal:
 - a. Pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014.
 - b. Pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014.
 - c. Pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014.
 - d. Pengaruh *dividend payout ratio* (DPR) terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak berkepentingan yang dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi.
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Return Saham*
2. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung penelitian lain dalam mengkaji bidang yang sama dan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan saran serta bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Dividend Payout Ratio*

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori dari variabel penelitian yaitu *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Dividend Payout Ratio* dalam kaitannya dengan *Return Saham*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi

operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (*current ratio*, *return on assets*, *return on equity*, dan *dividend payout ratio*) dan variabel dependen (*return* saham).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan memberikan masukan atau saran yang dapat disampaikan kepada Perusahaan sektor jasa telekomunikasi (khususnya Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) mengenai analisis masalah yang diteliti oleh penulis.